

**Analisis Pengeluaran Rumah Tangga Miskin  
(Studi Kasus di Dusun Bulurejo Desa Kepek Kecamatan Saptosari Kabupaten  
Gunungkidul)**

*Poor Household Expenditure Analysis  
(Case Study in Bulurejo Hamlet, Kepek Village, Saptosari District, Gunungkidul  
Regency)*

**Suripto<sup>1</sup>, Aprillia Nurmala Paramita<sup>2</sup>**

suripto@ep.uad.ac.id<sup>1</sup> aprillia2022@gmail.com<sup>2</sup>

*Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Ahmad Dahlan<sup>1,2</sup>*

**Abstract**

*This study aims to analyze the expenditure of poor households in Dusun Bulurejo. The data of this study were obtained from questionnaires (primary) and some observations and interviews directly with related parties, especially poor households on poverty level, heads of household income, number of family members, education level of head of household and total asset ownership (motor vehicle). The results of this study indicate that the household poverty rate of 81.1% is influenced jointly by the variables in the model, while the rest is influenced by other factors outside the model. Partially, income variable (X1) is significant and positively affect the level of household poverty in Bulurejo sub-village, the number of outgoing members (X2) is significant and positively affect the level of household poverty in Bulurejo sub-village, head of family education (X3) the level of household poverty in Bulurejo hamlet and ownership of assets (motor vehicle) (X4) is significant and positively affect the level of household poverty in Bulurejo hamlet.*

**Keywords:** *Expenditure, Income, Number of Family Members, Education and Asset Ownership (motor vehicle).*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengeluaran rumah tangga miskin di Dusun Bulurejo. Data penelitian ini diperoleh dari kuesioner (primer) dan beberapa observasi dan wawancara langsung dengan pihak terkait khususnya rumah tangga miskin tentang tingkat kemiskinan, pendapatan kepala rumah tangga, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan kepala rumah tangga dan total kepemilikan aset (kendaraan bermotor). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan rumah tangga sebesar 81,1% dipengaruhi secara bersama-sama oleh variabel-variabel dalam model, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Secara parsial variabel pendapatan (X1) berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga di Dusun Bulurejo, jumlah anggota keluar (X2) berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga di Dusun Bulurejo, kepala keluarga pendidikan (X3) tingkat kemiskinan rumah tangga di Dusun Bulurejo dan kepemilikan aset (kendaraan bermotor) (X4) berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga di Dusun Bulurejo.

**Kata kunci:** Pengeluaran, Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, Pendidikan dan Kepemilikan Aset (kendaraan bermotor)

**Pendahuluan**

Indonesia merupakan Negara dengan jumlah penduduk yang banyak, dimana pada tahun 2010 Tribun Jateng mencatat sekitar 238.518,8 ribu jiwa dan di tahun 2015 tercatat 255.461,7 ribu jiwa jumlah penduduk Indonesia. Dapat di lihat dari tahun ke tahun jumlah penduduk di indonesia selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2016 Indonesia tercatat ke peringkat ke empat di Dunia yang memiliki jumlah penduduk yang banyak, setelah China, India, dan Amerika Serikat (USA). Tribun Jateng mencatat

Jumlah penduduk Indonesia mencapai 257.912,3 ribu jiwa pada tahun 2016.(BPS,2021) Jumlah penduduk Indonesia dari tahun ketahun selalu mengalami peningkatan. Namun dari sekian ratus juta penduduk di Indonesia tidak semua penduduk hidup sejahtera dan masih ada penduduk yang kekurangan atau miskin. Menurut Suryaningsih (2010) kemiskinan merupakan salah satu masalah dalam perekonomian. Masih tingginya angka kemiskinan mengindikasikan bahwa kegiatan pembangunan belum berhasil sepenuhnya, karena salah satu tujuan dari pembangunan adalah memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat. Kegiatan pembangunan yang tidak menambah kondisi kemiskinan akan menyisakan masalah yang memicu permasalahan sosial. Menurut Siregar & Dwi Wahyuniarti (2008) seseorang dapat dikatakan miskin atau hidup dalam kemiskinan jika pendapatan atau aksesnya terhadap barang dan jasa relatif rendah dibandingkan rata-rata orang lain dalam perekonomian tersebut. Secara absolute, seseorang dinyatakan miskin apabila tingkat pendapatan atau standar hidupnya secara absolute berada di bawah tingkat subsisten.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2015 menunjukkan masih ada sekitar 28,51 juta atau 11,13 persen dari 257,9 juta penduduk Indonesia yang masih kedalam katagori miskin (BPS 2016). Tentu saja persoalan kemiskinan berimbas ke beberapa daerah, tak terkecuali Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada tahun 2016 di lingkup pulau Jawa Daerah Istimewa Yogyakarta masuk ke urutan ke dua persentase penduduk miskin tertinggi setelah Jawa Tengah. Persentase penduduk miskin di kedua provinsi masing-masing tercatat sebesar 13.10 persen (DIY) dan 13.19 persen (Jateng). Meskipun Pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta berhasil menurunkan tingkat kemiskinan di bawah angka nasional, namun untuk Kabupaten/Kota masih ada beberapa yang berada di garis kemiskinan nasional. Dimana berdasarkan persentase tingkat kemiskinan Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2016, kabupaten Kulon Progo dan Gunungkidul menjadi daerah dengan tingkat kemiskinan tertinggi. Persentase penduduk miskin di kedua daerah tersebut tercatat sebesar 20,30 persen (Kulon Progo) dan 19.34 persen (Gunungkidul).

**Tabel 1 Persentase Penduduk Miskin Kabupaten / Kota 2010-2016**

Kabupaten /Kota	Tahun						
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Kulonprogo	23.15	23.62	23.31	21.39	20.64	21.4	20.3
Bantul	16.09	17.28	16.97	16.48	15.89	16.33	14.55
Gunungkidul	22.05	23.03	22.71	21.7	20.83	21.73	19.34
Sleman	10.7	10.61	10.44	9.68	9.5	9.46	8.21
Yogyakarta	9.75	9.62	9.38	8.82	8.67	8,75	7.7
DIY	15.63	16.14	15.88	15.03	14.55	14.91	13.34

Sumber : Badan Pusat Statistik,2021

BPS mengukur kemiskinan menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini kemiskinan dipandang sebagai ketidak mampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Sumber data yang dipakai adalah

data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilaksanakan BPS setiap tahun. Metode pengukuran tingkat kemiskinan didasarkan pada Garis Kemiskinan (GK), sehingga mereka yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah GK dikategorikan sebagai penduduk miskin. Mengetahui pengeluaran keluarga merupakan salah satu cara untuk mengetahui tingkat kehidupan masyarakat. Berbagai karakteristik pribadi dan situasi yang menyertainya akan mempengaruhi bagaimana seseorang membelanjakan uangnya (Firdaus, Apriliani, & Wijaya, 2013). Berdasarkan latar belakang tersebut kemiskinan dapat diukur melalui pengeluaran rumah tangga, seperti makan dan non makan. Sehingga dalam penulisan ini penulis tertarik untuk mengetahui pengaruh pendapatan, jumlah anggota keluarga, pendidikan dan kepemilikan aset terhadap pengeluaran rumah tangga miskin di Dusun Bulurejo, Desa Kepek, Kecamatan Saptosari Gunungkidul.

## Metode

### Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Sedangkan menurut Algifari (2013) populasi adalah kumpulan dari semua anggota obyek yang diteliti. Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang menjadi populasi dipenelitian ini adalah rumah tangga miskin di Dusun Bulurejo Desa Kepek Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta. Ada pun jumlah rumah tangga miskin penerima raskin di Dusun Bulurejo sebanyak 221 rumah tangga miskin yang terbagi dalam 9 Rukun Tangga (RT). Jadi jumlah populasi dalam penelitian ini ada 68 rumah tangga miskin. Penentuan sampel dalam penelitian ini dihitung dengan rumus *Slovin* sebagai berikut :

$$\text{Rumus Slovin} \quad n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

Keterangan : n = ukuran sampel, N = ukuran populasi

e = kesalahan pengambilan sample yang masih di tolerir (misalnya 1%, 5%, 10%).

Dalam penelitian ini tingkat kesalahan yang digunakan adalah 10%

$$\text{Makan :} \quad n = \frac{211}{1 + 211 (0.10)^2}$$

$$n = 67,84 = 68$$

Berdasarkan penelitian perhitungan *Slovin* maka jumlah sampel dalam penelitian ini sejumlah 68 responden.

## Pengukuran Variabel

**Tabel 2. Variabel Penelitian**

Variabel	Definisi Oprasional	Ukuran	Sumber
Dependen: Pengeluaran (Y)	Pengeluaran adalah total keseluruhan pengeluaran rumah tangga dalam 1 bulan yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan non pangan dalam 1 bulan	Dalam rupiah	Yuliana, Bangun, & Mardingsih, (2013)
Independen Pendapatan (X <sub>1</sub> )	Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan atau upah kepala keluarga dalam 1 bulan	Dalam rupiah	Yuliana, Bangun, & Mardingsih, (2013)
Jumlah Anggota Keluarga (X <sub>2</sub> )	Jumlah anggota keluarga adalah jumlah orang yang bertempat tinggal satu atap atau dalam satu rumah tangga, diukur dengan satuan orang	Satuan jiwa	Yuliana, Bangun, & Mardingsih, (2013)
Pendidikan (X <sub>3</sub> )	Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian adalah pendidikan terakhir kepala keluarga yang di tamatkan berdasarkan ijazah terakhir yang dimiliki, di ukur dengan tahun	Tidak sekolah = 0 SD = 6 tahun SMP = 9 tahun SMA = 12 tahun	Yuliana, Bangun, & Mardingsih, (2013)
Kepemilikan aset (X <sub>4</sub> )	Kepemilikan aset yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berapa banyak kendaraan bermotor yang dimiliki rumah tangga	Ukuran satuan	Sa'diyah & Arianti, (2012)

### Alat Analisis Data

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan persamaan umum regresi linier berganda (model untuk populasi) adalah sebagai berikut:

Rumus :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu$$

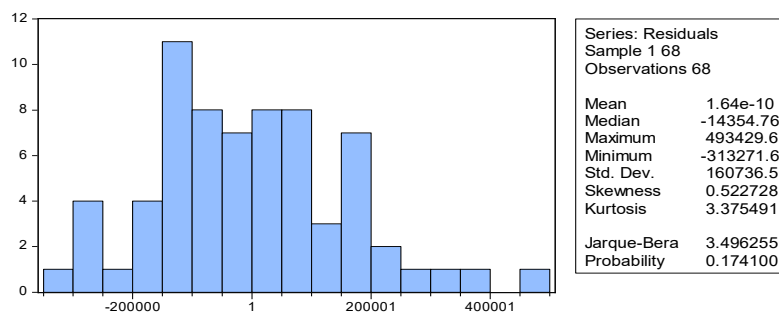
Keterangan :

Y	= Pengeluaran rumah tangga miskin (Rp)
$\beta_0$	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien regresi variabel
X <sub>1</sub>	= Pendapatan kepala rumah tangga (Rp)
X <sub>2</sub>	= Jumlah anggota rumah tangga (Jiwa)
X <sub>3</sub>	= Pendidikan kepala rumah tangga (Tahun)
X <sub>4</sub>	= Kepemilikan kendaraan bermotor (Buah)
$\mu$	= Kesalahan

### Pembahasan

#### Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

Uji distribusi normal adalah uji untuk mengukur apakah data kita memiliki distribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrik (statistik inferensial). Uji normalitas yang dimaksud dalam asumsi klasik pendekatan OLS adalah (data) residual yang dibentuk model regresi linier terdistribusi normal, bukan variabel bebas ataupun variabel terikatnya. Pengujian terhadap residual terdistribusi normal atau tidak dapat menggunakan Jarque-Bera Test. Keputusan terdistribusi normal tidaknya residual secara sederhana dengan membandingkan nilai Probabilitas JB (Jarque-Bera) hitung dengan tingkat alpha 0,05 (5%). . JB hitung lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal dan sebaliknya.



**Gambar 1. Pengujian Normalitas**

Dari gambar di hasil pengujian menggunakan eviesw diperoleh nilai Probabilitas JB (Jarque-Bera) hitung sebesar 0,174 ebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal.

Multikolinieritas terjadi jika terdapat hubungan yang sempurna atau pasti di antara beberapa variabel atau semua variabel independen dalam model. Pada kasus multikolinieritas yang serius, koefisien regresi tidak lagi menunjukkan pengaruh murni dari variabel independen dalam model. Multikolinieritas berarti adanya hubungan yang sempurna atau pasti di antara beberapa variable atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi (Gujarati, 2004). Pengujian Multiko-linieritas dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai VIF dari masing-masing variabel yang diamati > 10 diduga ada problem multikolinieritas yang relatif berat (Gujarati, 2004).Hasil perhitungan dengan menggunakan EvIEWS diperoleh nilai sebagai berikut,

**Table 3 Uji Multikolinieritas**

Variable	Centered VIF	Keterangan
Pendapatan ( $X_1$ )	2.379	Bebas Multikolinieritas
Jumlah anggota keluarga ( $X_2$ )	1.431	Bebas Multikolinieritas
Pendidikan ( $X_3$ )	1.036	Bebas Multikolinieritas
Kepemilikan asset (kendaraan bermotor) ( $X_4$ )	2.117	Bebas Multikolinieritas

Berdasarkan Tabel 4 hasil uji multikolinieritas tersebut dapat dilihat bahwa variable-variabel tenaga kerja, pupuk kandang, pupuk kimia, pestisida, luas lahan dan jumlah tanaman yang menghasilkan mempunyai nilai *Centered* VIF kurang dari 10.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model tidak terdapat gejala multikolinieritas.

## Analisis Data

Analisis statistik dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasilnya (online) dengan menggunakan Eviews 8.1. didapat hasil sebagai berikut :

**Tabel 4. Hasil Estimasi Regresi**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Keterangan
X1	0.641379	0.095357	6.726056	Signifikan
X2	66545.92	21201.44	3.138745	Signifikan
X3	-25163.96	9829.509	-2.56004	Tidak Signifikan
X4	108262.6	31981.75	3.385136	Signifikan
C	-86568.33	98787.49	-0.87631	
R-squared	0.811013	$\alpha = 5\%$		T-tabel = 1.669
F-statistic	67.589			F-tabel = 2.15

Sumber: data diolah

## Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji Koefisien determinasi  $R^2$  dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh variabel bebas atau independen variabel pendapatan (X1), jumlah anggota keluarga (X2), pendidikan (X3) dan kepemilikan kendaraan bermotor (X4) mampu menjelaskan variabel terikat pengeluaran RTM (Y). Berdasarkan hasil dari regresi diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0.811013 yang berarti bahwa sebesar 81.1% pengeluaran RTM dipengaruhi secara bersama-sama oleh variabel independen. Sedangkan sisanya 18.9 % dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

## Uji F (Uji Signifikansi secara Simultan)

Pengujian uji F digunakan untuk melihat apakah secara keseluruhan variabel bebas (pendapatan, jumlah anggota keluarga, pendidikan dan kepemilikan kendaraan bermotor) mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (pengeluaran). Di dalam uji F, yaitu dengan membandingkan nilai  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$ . Diketahui bahwa  $F_{hitung}$  sebesar 67.589 lebih besar dari  $F_{tabel}$  sebesar 2.15 dengan tingkat kepercayaan 95%. Berdasarkan data yang diperoleh dari analisis yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yang meliputi pendapatan, jumlah anggota keluarga, pendidikan kepala keluarga, dan kepemilikan asset (kendaraan bermotor) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pengeluaran rumah tangga miskin di Dusun Bulurejo.

## Uji T (Uji Signifikansi secara Parsial)

Uji signifikansi individu (Uji t) bermaksud untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Uji t dilakukan dengan



membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$ , dengan asumsi  $H_0$  ditolak apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $H_0$  diterima apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$ . Dengan membandingkan nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1) Pengujian terhadap variabel Pendapatan

Dari hasil regresi, pendapatan ( $X_1$ ) mempunyai nilai  $t_{hitung}$  sebesar 6.726 lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 1.669, yang artinya  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menjelaskan bahwa pendapatan ( $X_1$ ) mempunyai pengaruh nyata terhadap pengeluaran rumah tangga miskin di Dusun Bulurejo dengan taraf kepercayaan 95%.

2) Pengujian terhadap variabel Jumlah Anggota Keluarga

Dari hasil regresi, jumlah anggota keluarga ( $X_2$ ) mempunyai nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3.138 lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 1.669, yang artinya  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menjelaskan bahwa jumlah anggota keluarga ( $X_2$ ) mempunyai pengaruh nyata terhadap pengeluaran rumah tangga miskin di Dusun Bulurejo dengan taraf kepercayaan 95%.

3) Pengujian terhadap variabel Pendidikan Kepala Keluarga

Dari hasil regresi, pendidikan ( $X_3$ ) mempunyai nilai  $t_{hitung}$  sebesar -2.560 lebih kecil dari  $t_{tabel}$  sebesar 1.669, yang artinya  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Secara parsial pendidikan kepala keluarga ( $X_3$ ) tidak mempunyai pengaruh nyata terhadap pengeluaran rumah tangga miskin dengan taraf kepercayaan 95%.

4) Pengujian terhadap variabel Kepemilikan Kendaraan Bermotor

Dari hasil regresi, kepemilikan kendaraan bermotor ( $X_4$ ) mempunyai nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3.385 lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 1.669, yang artinya  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menjelaskan bahwa kepemilikan kendaraan bermotor ( $X_4$ ) mempunyai pengaruh nyata terhadap pengeluaran rumah tangga miskin di Dusun Bulurejo dengan taraf kepercayaan 95%.

Koefisien regresi pendapatan ( $X_1$ ) sebesar 0.641 bernilai positif, ini menunjukkan bahwa jika ada penambahan pendapatan Rp. 1,- maka akan terjadi penambahan pendapatan 0.641 rupiah. Hal ini terjadi ketika pendapatan seseorang naik maka keinginan untuk memenuhi keperluan hidup pun akan naik. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Iskandar (2017) yang menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan terhadap pola pengeluaran rumah tangga miskin di kota langsa.

Koefisien regresi jumlah anggota keluarga ( $X_2$ ) sebesar 66545.92 bernilai positif, ini menunjukkan bahwa jika ada penambahan 1 anggota keluarga maka akan terjadi penambahan pengeluaran rumah tangga sebesar 66545.92 rupiah. Hal ini terjadi karena semakin besar atau banyak jumlah anggota keluarga akan semakin besar tingkat pengeluaran yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Elfira (2016) yang menyatakan bahwa jumlah tanggungan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga di Nagari Tanjung Kab. Sijunjung.

Koefisien regresi pendidikan kepala keluarga ( $X_3$ ) sebesar (-25163.96) bernilai negatif, ini menunjukkan bahwa jika ada penambahan 1 tahun pendidikan kepala keluarga maka akan terjadi penurunan pengeluaran rumah tangga miskin sebesar (-25163.96) rupiah. Hal ini terjadi ketika pendidikan kepala keluarga tinggi, dapat mengatur pengeluaran rumah tangga. Sehingga pengeluaran yang digunakan dapat diatur. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputro & Utomo (2010) yang menyatakan bahwa hubungan antara faktor pendidikan dengan kedalaman indeks kemiskinan ( $P_1$ ) adalah negatif.

Koefisien regresi kepemilikan aset (kendaraan bermotor) ( $X_4$ ) adalah 108262.6 yang berarti bahwa setiap penambahan kepemilikan kendaraan bermotor 1 buah maka akan terjadi penambahan pengeluaran sebesar 108262.6. Hal ini terjadi ketika penambahan 1 kendaraan bermotor saja maka pengeluaran untuk membeli bahan bakar kendaraan pun akan bertambah. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sa'diyah & Arianti (2012) yang menyatakan bahwa koefisien dari variabel kepemilikan aset adalah sebesar 0,014. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan aset berpengaruh positif terhadap kemiskinan rumah tangga.

## Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap pengeluaran rumah tangga di Dusun Bulurejo Desa Kepek Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Besarnya pengaruh ( $R^2$ ) pendapatan, jumlah anggota keluarga, pendidikan, dan kepemilikan aset (kendaraan bermotor) yang menghasilkan yaitu sebesar 81.1%. Secara bersama-sama uji F pendapatan, jumlah anggota keluarga, pendidikan, dan kepemilikan aset (kendaraan bermotor) yang menghasilkan berpengaruh nyata terhadap pengeluaran rumah tangga miskin di Dusun Bulurejo. Secara parsial (uji t) diperoleh hasil sebagai berikut : Pendapatan berpengaruh nyata terhadap pengeluaran rumah tangga miskin di Dusun Bulurejo. Jumlah anggota keluarga berpengaruh nyata terhadap pengeluaran rumah tangga miskin di Dusun Bulurejo. Pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap pengeluaran rumah tangga miskin di Dusun Bulurejo. Kepemilikan aset (kendaraan bermotor) berpengaruh nyata terhadap pengeluaran rumah tangga miskin di Dusun Bulurejo.

## Daftar Pustaka

- Algifari. (2013). *Statistika Deskriptif Plus Untuk Ekonomi Dan Bisnis, UPP STIM YKPN, EDISI Revisi*.
- Ananda, F. R. (2015). Analisis Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Pengeluaran Konsumsi Keluarga Miskin (Studi Pada Masyarakat Pesisir Di Desa Gisikcemandi Dan Desa Tambakcemandi Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo).
- BPS DIY. (2016). *Jumlah Dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota 2010 - 2016 (Ribu Jiwa)*.
- Departemen Agama. (2003). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*.
- Elfira, Y. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Di Nagari Tanjung Kabupaten Sijunjung, (Strata 1).
- Firdaus, M., Apriliani, T., & Wijaya, Rizki A. (2013). Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan Dan Kaitannya Dengan Kemiskinan : Kasus Di Desa Ketapang Barat , Kabupaten Sampang , Jawa Timur, 49–60.
- Gujarati, D. (2004). *Basic Econometrics.Pdf*.
- Iskandar. (2017). Pengaruh Pendapatan Terhadap Pola Pengeluaran Rumah Tangga Miskin Di Kota Langsa, 1(2).
- Jateng, T. (2017). DATA TERKINI, Jumlah Penduduk Indonesia Lebih Dari 262 Juta Jiwa. In



*Http://Jateng.Tribunnews.Com/2017/08/02/Data-Terkini-Jumlah-Penduduk-Indonesia-Lebih-Dari-262-Juta-Jiwa.*

Sa'diyah, Yufi Halimah, & Arianti, F. (2012). Analisis Kemiskinan Rumah Tangga Melalui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Di Kecamatan Tugu Kota Semarang, *1*, 1–11.

Saputra, Agung Edy Sunardi, & Utomo, Agung Priyo. (2010). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Secara Makro Di Lima Belas Provinsi Tahun 2007, 1–12.

Siregar, H., & Dwi Wahyuniarti. (2008). Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin, 1–18.

Sugiyono. (2012). *STATISTIKA Untuk PENELITIAN, ALFABETA BANDUNG, Cetakan Ke-21 Oktober 2012.*

Suryaningsih, T. (2010). *Analisis Pengeluaran Rumah Tangga Miskin Di Pulau Jawa.*

Suryawati, C. (2005). Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional Understanding Multidimension Of Pover, *8(3)*, 121–129.

Tamawiwi, Kristin Nelawati. (2014). Pola Konsumsi Masyarakat Miskin Desa Tiwoho Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara, 1–11.

Yanthi, C. I. D. P., & A.A.I.N. Marhaeni. (2014). Pengaruh Pendidikan, Tingkat Upah Dan Pengangguran Terhadap Persentase Penduduk Miskin Di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. *2, Xi*, 68–75.

Yuliana, Bangun, P., & Mardiningsih. (2013). Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Pangan Rumah Tangga Miskin (Studi Kasus Di Kelurahan Sidomulyo Kecamatan Medan Tuntungan), *1(3)*, 249–259.